



**Perilaku Politik Pemilih di Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar
Kabupaten Karawang pada Pilkada 2020 Studi Kasus di TPS 02 Desa Ciptamargi**

Sandra Mutiara Pratiwi¹, Hanny Purnamasari², Prilla Marsingga³

¹Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Ilmu Pemerintahan Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1810631180086@student.unsika.ac.id, HP. 081286519683

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 8 Maret 2022

Direvisi: 13 Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6408354

Abstract:

This study tries to bring to the surface related to the emergence of interesting phenomena in the political behavior of the people in Ciptamargi Village, Cilebar District, Karawang Regency. In this study, the author uses the theory According to Dennis Kavanagh which says that the political behavior of voters can be analyzed with 3 (five) approaches, namely: sociological, psychological and rationalist approaches. In general, the political behavior of voters that can be illustrated in this study is that most of the people still tend to be realistic and adhere to a political flow that prioritizes regionalism. Some other people also choose candidates based on their figures. In addition to those previously mentioned, rural communities will choose candidates because of the candidate's proximity to the community and other rational reasons, such as money politics. This is of course reasonable to happen, because the theory of social exchange states that social interaction in various structures of society will occur if there is exchange of activities, in the form of material or non-material.

Keywords: *Political Behavior, Voters, Elections*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Dimana secara sederhana berarti negara dengan pemerintahan yang berasal dari rakyat. Abraham Lincoln (dalam Sunarso DKK, 2013) menjelaskan bahwa demokrasi merupakan suatu pemerintahan dari rakyat,

oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi sangat erat kaitannya dengan hal politik, sehingga sebagai rakyat tidak lepas dari partisipasi politik. Partisipasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam demokrasi.

Menurut Ramlan Surbakti (1992). Partisipasi politik merupakan keikutsertaan

warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Partisipasi dalam politik merupakan salah satu hak warga negara dalam menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Salah satu hak politik yang dimiliki rakyat adalah hak memberikan suara pada saat pemilihan umum (Pemilu) berlangsung. Di Indonesia, selain terdapat Pemilu untuk menentukan Presiden dan Wakil Presiden, terdapat juga Pilkada untuk menentukan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah di di setiap Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia baru terlaksana sejak Juni 2005. Dari perspektif Yuridis, Pilkada merupakan amanat langsung dari UUD 1945. Pemilihan kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah atau seringkali disebut pilkada adalah pemilihan Umum untuk memilih kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Pemilihan Kepala Daerah secara langsung merupakan sarana demokrasi bagi rakyat dan untuk menyalurkan aspirasinya dalam menentukan wakil-wakil daerah, Pilkada juga merupakan sarana untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan politik. Seperti halnya negara Indonesia yang merupakan negara demokrasi yang mengalami perubahan signifikan pasca runtuhnya orde baru. Kelahiran pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan salah satu kemajuan dari proses demokrasi di Indonesia. Melalui pemilihan kepala daerah secara langsung berarti mengembalikan hak-hak dasar masyarakat di daerah untuk menentukan kepala daerah maupun wakil kepala daerah yang mereka kehendaki.

Dalam menjalankan kewajiban sekaligus hak dalam kegiatan pemilihan, banyak faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi tindakan seseorang dalam menentukan pilihannya baik kepada partai maupun calon yang diusung. Secara garis besar, ada tiga model atau mazhab (*school of thought*) yang digunakan dalam studi

perilaku memilih, yaitu model psikologis, Pendekatan psikologis dalam perilaku memilih berkaitan dengan identifikasi terhadap suatu partai politik yang merupakan hasil sosialisasi politik yang sangat panjang dan sifatnya menetap. Pendekatan ekonomi/rasional dalam perilaku memilih berkaitan dengan evaluasi terhadap kondisi ekonomi dirinya, keluarga, dan juga kondisi ekonomi nasional, yang kemudian mempengaruhi pilihannya terhadap partai politik dan calon yang diusungnya. Kemudian pendekatan sosiologis ditinjau dari faktor sosiologis seperti agama, pendidikan, tempat tinggal, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan besar pengeluaran finansial (Yustiningrum dan Ichwanuddin, 2015). Dalam pendekatan sosiologis latar belakang agama, religiusitas, tempat tinggal, pendidikan, bahkan jenis kelamin calon merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku memilih.

Taufik Abdullah (1987) juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan seseorang, baik itu jasmani dan rohani yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah, dan dalam masyarakat agar dengan kemampuan tersebut dapat mempertahankan (Sari, 2011). Perilaku memilih pemimpin dalam pilkada juga terdapat perbedaan antara seorang perempuan dan laki-laki, hal ini didasarkan pada pola pikir yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Herbert F. Weisberg dalam Irtanto (2015) menjelaskan bahwa “sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang, merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang”. Selain itu, daerah tempat tinggal juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku memilih pemimpin. Seorang yang tinggal di desa akan berbeda dengan orang yang tinggal di perkotaan. Di pedesaan seseorang akan lebih mudah menjalankan kehidupannya, berbeda dengan kehidupan di kota dimana

seseorang dalam menjalankan kehidupannya harus mampu bersaing.

Berlandaskan asas kebebasan dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun para pemilih pastinya memiliki kriteria tersendiri untuk memilih pasangan calon yang akan dipilihnya. Tentu saja perilaku pemilih dalam menyikapi pemilihan kepala daerah tidak sama antara yang satu dan lainnya. Kemudian dalam partisipasinya itu maka akan kita lihat pula perilaku pemilih yang seperti apa yang terdapat di Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang pada saat pemberian hak suaranya. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Politik Pemilih di Desa Ciptamargi Kecamatan Cilebar Kab. Karawang pada pilkada 2020 (Studi Kasus Di TPS 02 Desa Ciptamargi)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Menurut Sugiyono (2013:29), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang ada dalam mendorong dilakukannya penelitian.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat *post positivesme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna, makna yang dimaksud adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. (Sugiyono, 2014:9).

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan partisipasi masyarakat di desa cibalongsari dalam penyelenggaraan kebijakan menangani wabah covid-19 di desanya. Sehingga kita dapat mengetahui sejauh apa partisipasi masyarakat dalam hal penyelenggran kebijakan agar terhindar dari wabah covid-19.

Teknik pengambilan data dilalui melalui model tringulasi yang merupakan gabungan dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun wawancara yang digunakan adalah tidak berstruktur sehingga tidak berpaku pada pedoman wawancara yang ditujukan kepada elemen-elemen terkait, observasi dilakukan di wilayah kabupaten Karawang dengan model Non-Participant Sementara studi dokumentasi diperoleh melalui dua cara yakni teknik offlineseperti buku dan onlineseperti website.

Pada Penelitian ini yang menjadi informan adalah mereka yang ditentukan sesuai dengan informasi yang kredibel tentang partisipasi masyarakat dalam peneylenggaraan kebijakan di desa cibalongsari. Dimana jenis penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Informan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Resti Laura	24	Pemilih di TPS 02 Desa Ciptamargi
2	Sopyan	26	Pemilih di TPS 02 Desa Ciptamargi
3	Nana	25	Ketua KPPS TPS 02 Desa Ciptamargi
4	Reynaldi	26	Ketua Panwaslu TPS 02 Desa Ciptamargi
5	Erik	29	Ketua Relawan Teh Celli

Seiring dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dalam analisis data di lakukan dengan cara “mendeskripsikan”. Adapun untuk mengelola data-data kualitatif ini dengan mengadakan observasi terus menerus, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum, teori mengenai perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya dipengaruhi oleh dua pendekatan dari teori Afan Gaffar yaitu Mazhab Columbia atau pendekatan sosiologis dan Mazhab Michigan atau pendekatan psikologis. Merujuk pada pendekatan-pendekatan di atas, penelitian skripsi ini mencoba menggambarkan dan menganalisis kecenderungan perilaku pemilih. Kedua pendekatan ini akan diuraikan lebih lanjut.

1. Pendekatan Sosiologis

Model sosiologis dikembangkan dengan asumsi bahwa perilaku pemilih ditentukan oleh karakteristik sosiologis para pemilih, terutama kelas sosial, agama dan kelompok etnis/kedaerahan. Seorang pemilih memilih partai atau calon pejabat

publik tertentu atau isu politik tertentu karena adanya kesamaan antara karakteristik sosiologis pemilih dengan karakteristik sosiologis partai, calon ataupun isu publik tertentu. Seseorang pemilih dengan latar belakang kelas sosial bawah (dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, kepadatan dan kesadaran akan posisi kelas sosial) cenderung akan memilih partai politik dan calon pejabat publik yang dipandang memperjuangkan perbaikan kelas sosial mereka. Dalam menggambarkan faktor sosiologis pemilih dapat kita lihat atau kita kaji dengan melihat beberapa faktor yaitu latar belakang etnis dan karakteristik seseorang dengan lingkungan sekitarnya.

1) Latar Belakang Etnis

Etnis merupakan faktor yang paling penting untuk menunjang keterpilihan seseorang pemimpin dalam pemilihan umum. Tetapi pada saat pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Karawang 2020, etnik bukanlah penentu. Ini dibuktikan dengan keterpilihannya Cellica Nurachadiana – Aep Saepuloh tidak berdasarkan keetnikan.

Terpilihnya pasangan Cellica Nurachadiana – Aep Saepuloh membuktikan kepada pembaca bahwa isu-isu etnik bukanlah isu penting lagi dalam pemilihan umum. Masyarakat kini dihadapkan dengan realitas dan kepercayaan berdasarkan bukti nyata dari kinerja yang telah dilakukan oleh kandidat.

Hal itu terlihat dari ungkapan Nana (25 Tahun), ketua KPPS TPS 02 Desa Ciptamargi sekaligus pemilih yang mengatakan bahwa;

“saya memilih pasangan Cellica Nurachadiana – Aep Saepuloh karena saya melihat track record beliau dalam prestasi-prestasi sebelumnya telah dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi kalau kita lihat figurnya yang dekat dengan masyarakat. Faktor asal dan etniknyapun bukan menjadi masalah buat saya”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa faktor etnis bukan lagi menjadi faktor pemilih dalam menentukan pilihannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemilih di Kabupaten Karawang sudah mulai memasuki atau berada pada pemilih cerdas karena telah mempertimbangkan segala kemungkinan. Pernyataan pada penjelasan sebelumnya mengisyaratkan bahwa telah terjadi perubahan nilai dalam masyarakat dimana pemilih tidak lagi melihat etnik sebagai faktor pendukung pemilih dalam menetapkan pilihannya. Gradasi nilai tentang keterpilihan seseorang berdasarkan etnik di Kabupaten Karawang bukan lagi menjadi faktor pendukung karena kini masyarakat sudah mengalami perubahan pola pikir menjadi lebih maju sehingga kebanyakan pemilih tidak mudah dipengaruhi oleh isu-isu etnik yang beradar. Juga tidak terpilihnya Ahmad Zamakhsyari sebagai Bupati Kabupaten Karawang yang notabene asli Karawang menunjukkan bahwa etnik bukanlah alasan pemilih menjatuhkan pilihannya pada pilkada Karawang 2020.

2) Karakteristik seseorang dengan lingkungannya

Persoalan status sosial ekonomi, kelompok ras, etnik, usia, jenis kelamin dan agama menjadi faktor pendukung dalam melihat perilaku pemilih di lingkungan tempat tinggalnya. Bagaimana status sosial itu membentuk pola pikir dalam bertindak. Seseorang atau pemilih yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk khususnya di Kabupaten Karawang termasuk pemilih yang terlibat dalam sebuah kelompok lembaga tertentu baik formal ataupun non formal akan mempengaruhi perilaku mereka.

Kandidat dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat atau pemilih dengan cara menggunakan status ekonomi pemilih sebagai sebuah celah khusus dan melemparkan isu mengenai segalanya ada istilah gratis, maka dengan mudahnya kandidat memperoleh suara dari

pemilih tersebut, apalagi sebagian besar dari pemilih yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Karawang termasuk pemilih tradisional jika kita lihat berdasarkan jenis pekerjaan dan pendapatan perekonomiannya perbulan.

Berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh pemilih dalam konteks ini pemilih dengan jenis pekerjaan buruh dan sebagainya dapat menjadikan pemilih menjadi pasif dalam memperoleh informasi tentang kandidat sehingga pandangan tentang kandidatpun menjadi ragu-ragu sehingga tidak ada kejelasan terhadap pilihan pemilih. Peristiwa ini akan menimbulkan permasalahan baru dalam masyarakat dimana akan terbentuk pola perilaku baru. Dimana masyarakat, dalam menentukan pilihannya dalam keadaan ragu-ragu karena tidak mendapatkan gambaran yang jelas terhadap kandidat atau calon yang akan dipilihnya nanti atau dalam istilah politik dikenal dengan istilah pemilih pragmatis. Selain status ekonomi dari pemilih, tingkat pengetahuan dan waktu luang dari pemilih sangat diperlukan agar mengetahui kandidat lebih dekat dan tahu kepribadian dari calon tersebut. Tapi dengan kesibukan yang dimiliki para pemilih mengakibatkan pilihan mereka sering dipengaruhi oleh keadaan lingkungan entah itu berasal dari lingkungan sekitar seperti tetangga dan tim sukses dan bahkan sampai pada pengaruh atau ajakan yang diberikan oleh birokrasi setempat seperti pada pemilihan Bupati Kabupaten Karawang yang lalu, pemilih dihadapkan dengan berbagai macam masalah terutama dalam memilih calon. Pemilih dihadapkan tiga pasang kandidat yang membuat pemilih harus lebih kerja keras lagi dalam menyeleksi kandidat terbaik diantara yang terbaik. Penyeleksian tersebut pemilih harus benar-benar matang agar pilihan yang di jatuhkan nantinya memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Ibu Resti Laura yang tinggal di Kecamatan Cilebar Desa Ciptamargi mengatakan bahwa;

“waktu pemilihan Bupati, agak pusing untuk memilih siapa yang terbaik. Tapi dari awal saya tetap melihat sosok pasangan Cellica Nurachadiana – Aep Saepuloh akan membawa Kabupaten Karawang menjadi lebih baik. Apalagi kalau kita lihat semangat dan spiritnya yang sering datang berkunjung di tempat-tempat kumuh seperti daerah sekitar tempat tinggalku ini”

Pemilihan Bupati yang telah dilaksanakan, memberi gambaran kepada kita bahwa lingkungan dapat membentuk karakter seseorang dalam menentukan pilihan. Ungkapan yang dilontarkan Ibu Resti Laura ini menjadi bukti bahwa lingkungan dapat memberikan kontribusi yang sangat kuat kepada pemilih dalam menentukan pilihannya. Entah itu pemilih yang memiliki intelektual maupun pemilih tradisional tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

Lingkungan sangat berperan penting dalam pemilih menjatuhkan pilihannya karena lingkungan dapat membentuk pola pikir pemilih, lingkungan disini dapat diartikan secara luas dan secara sempit. Lingkungan arti secara luas yaitu perilaku pemilih dapat dibentuk berdasarkan interaksi pemilih terhadap pasangan kandidat dan pemilih dengan masyarakat secara menyeluruh. Dan lingkungan secara sempit didapatkan oleh pemilih berdasarkan interaksi dengan lingkungan keluarga atau tetangga terdekat.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologi sosial menjelaskan bahwa tingkah laku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat. Misalnya, sistem kepercayaan, agama, dan pengalaman hidup seseorang. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa tingkah laku individu akan membentuk norma kepercayaan individu tersebut.

Faktor psikologis diperkuat dengan pendekatan yang dikembangkan beberapa sarjana, Campbell et al. (1960), Jaros dan Grant (1974), Rose dan McAllister (1990) dan lainnya, dari Michigan University di bawah the Michigan survey research center. Pendekatan ini (disebut juga Michigans school) menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelimuti pemilih.

Oleh karena itu, pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya. Bahkan, kecenderungan menguatnya keyakinan terhadap suatu partai akibat sosialisasi ini merupakan impact daripadanya (Chambell et al. 1960:163). Untuk kasus terhadap anak-anak menurut Jaros dan Grant (1974:132) identifikasi kepartaian lebih banyak disebabkan pengimitasian sikap dan perilaku anak ke atas sikap dan perilaku orang tuanya.

Menyangkut masalah faktor psikologis, untuk pembahasan lebih mendalam maka penulis akan mengkaji melalui dua hal yang berkaitan dengan faktor tersebut, yakni: menyangkut masalah karakteristik pemilih dan keterikatan pemilih dengan calon kandidat yang ada pada pilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang tahun 2020 yang lalu. Kedua hal tersebut akan dipaparkan lebih lanjut.

1) Karakteristik Pribadi pemilih

Karakteristik pribadi seseorang berpengaruh terhadap partisipasinya dalam sebagai warga Negara. Kepribadian yang terbuka terhadap sosial lebih memungkinkan seseorang menerima informasi politik dalam lingkungannya. Pemilih yang mengedepankan persoalan emosi semata, sifatnya sangat pragmatis dan mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan calon yang akan dipilih. Yang penting calon bisa memberikan apa yang dibutuhkannya secara pragmatis. Seperti uang sogokkan untuk memilih,

keikutsertaan dalam organisasi yang dibiaya calon, apalagi telah menjadi tim sukses calon tertentu.

Bentuk tubuh dan pencitraan media menjadi pertimbangan penting juga untuk memilih. Untuk karakter pemilih seperti ini banyak terdapat di Indonesia, terutama di pedesaan dan masyarakat urban perkotaan. ungkapan "kapan lagi kita menikmati uang dari calon tertentu, kalau bukan saat kampanye inilah kita ambil uangnya kalau mau kita memilih dia. Kalau sudah jadi nanti pastilah lupa dengan kita." menjadi ungkapan hampir semua masyarakat di pedesaan dan pinggiran perkotaan, di warung-warung kopi dan tempat hiburan rakyat lainnya. Tentu dengan demikian demokrasi yang kita agungkan akan tercederai dan akan merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Bapak Sopyan (26 Tahun) dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“pada saat pemilihan Bupati Karawang 2020 saya pilih pasangan Cella Nurachadiana – Aep Saepuluh karena saya kagum dengan beliau yang sangat dekat dengan masyarakat dan tidak membedakan masyarakat. Di mata beliau semua orang sama. Dan harus diperlakukan sama tanpa membedakan dia punya jabatan apa dan anak siapa”

Faktor kepribadian akan berkaitan dengan figur seorang tokoh sebagaimana yang dihasilkan dari penilaian orang terhadapnya. Sama halnya pemilih yang ada di Indonesia saat ini yang menjatuhkan pilihannya berdasarkan kharismatik yang ada pada calon itu. Seseorang pemilih akan melihat apakah tokoh itu berkharisma, kelihatan peduli terhadap masyarakat atau menyangkut pencitraan terhadap seorang tokoh.

Figur dalam membentuk penilaian pribadi seseorang sangatlah kuat. Dimana figur disini berperan untuk menyuntikkan frame kepada masyarakat bahwa inilah figur yang baik untuk memimpin Kabupaten Karawang selanjutnya. Sama halnya yang dilakukan oleh pasangan

Cella Nurachadiana – Aep Saepuluh yang selalu menggunakan istilah 'Karawang untuk Semua' sebagai tag line dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Karawang 2020. Tag line yang digunakan oleh pasangan ini memberitahukan kepada pemilih bahwa pasangan Cella Nurachadiana – Aep Saepuluh adalah pasangan yang sangat dekat dengan masyarakat karena dalam kehidupan masyarakat identik dengan kekumuhan dan kemiskinan.

Penulis beranggapan bahwa ini adalah sebuah virus perusak demokrasi yang harus segera dituntaskan. Karena kita tidak akan menghasilkan wakil rakyat yang benar-benar berjuang untuk rakyat, tidak akan menghasilkan pemimpin yang benar-benar bersuara untuk rakyat. Yang ada wakil rakyat yang berjuang untuk kepentingan perut pribadi dan pemimpin yang bekerja ala mafia. Tebar sebanyak mungkin citra baik di tengah masyarakat di antara pekerjaan kotor yang telah dikerjakan, bila perlu tebar banyak uang untuk mempengaruhi pilihan rakyat.

2) Keterikatan dengan seorang kandidat

Secara psikologis, hubungan emosional seseorang dengan orang lain akan mempengaruhinya dalam menentukan pilihan. Selain kesamaan suku, asal, dan agama juga berdampak pada pada tingkah laku pemilih dalam memenangkan pasangan atau kandidat yang sementara berkompetisi. Itulah alasan seseorang memperjuangkan salah satu kandidat tanpa melihat bagaiman latar belakang kandidat atau pribadi kandidat tersebut.

Keterikatan kandidat dengan pemilih ini menjadi momok yang luar biasa di tengah-tengah demokrasi modern sekarang ini. Dimana pemilih akan memilih hanya berdasarkan kedekatan dengan seorang kandidat atau dengan kata lain pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih kenal atau dekat dengan kandidat. Pemilih dalam menentukan

pilihan yang didasarkan kedekatan emosional ini akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan demokrasi dimana akan ada sistem politik baru yang akan terbentuk yaitu politik dinasti. Dimana pemilih yang akan memilih berdasarkan kedekatan dengan penguasa yang terdahulu. Kejadian ini akan memberikan dampak buruk kepada daerah tersebut. Kita berkaca pada saat kepemimpinan presiden soeharto yang membangun politik dinasti dengan sistem sentralisasi kekuasaan. Bapak Reynaldi (26 Tahun) ketua Panwaslu di TPS 02 Desa Ciptamargi sekaligus pemilih, mengatakan kepada penulis bahwa:

“Saya tahu tentang Cellica Nurachadiana itu karena saya sering dating ke kantor desa dan sering diskusi perihal politik di Karawang. Jadi saya tahu dia akan mampu buat Karawang menjadi lebih baik apalagi dia sudah punya pengalaman jadi Plt dan Bupati sebelumnya, jadi pasti mampu membangun Kabupaten Karawang.”

Ungkapan yang dilontarkan oleh Bapak Reynaldi ini menggambarkan kepada kita semua bahwa pemilih sekarang memiliki beraneka ragam pandangan politik. Ada yang memilih berdasarkan latar belakang sosial, kedekatan emosional dan pertimbangan rasionalitas. Pendidikan yang tinggi maupun jabatan yang tinggi bukan menjamin seseorang tersebut akan memiliki perilaku yang lebih baik daripada orang yang tidak memiliki referensi politik sama sekali, ataukah pemilih tersebut dipengaruhi oleh faktor lain. Keterikatan dengan figur yang ada dibalik pasangan yang bertarung saat ini.

3. Pendekatan Rasional

Faktor yang terakhir adalah faktor rasional dimana faktor ini memandang bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untung rugi jika calon yang dipilihnya memberikan manfaat secara menyeluruh. Dalam ilmu ekonomi,

rasional ialah suatu hal yang paling menguntungkan, namun dalam prespektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya. Karena itu jika ada calon kandidat yang tidak bisa menawarkan dan merasionalkan programnya pada sebuah pilihan, terutama di depan para pemilih-pemilih yang rasional maka kandidat tersebut akan sulit untuk menang. Untuk menjelaskan hal sebelumnya maka akan dikaji melalui pertimbangan-pertimbangan kalkulasi untung rugi dan kemampuan pemilih untuk menelaah segala program yang diajukan oleh calon kandidat.

Perilaku dan motivasi memilih terkait dengan identifikasi pemilih terhadap kandidat dalam pemilu. Khusus pilkada kekuatan figur calon kepala daerah dan/atau wakil kepala daerah menjadi salah satu penentu ketertarikan pemilih untuk memilih kandidat yang diajukan. Artinya kekuatan dan kelebihan calon dan isu yang diusulkan sebagai bahan kampanye menjadi basis pertimbangan rasional bagi pemilih untuk menentukan pilihan suaranya.

Identifikasi rasional terhadap figur/ tokoh (bakal calon) atau bahkan calon, yang berupa ciri-ciri figur, harapan dan kemampuan calon mengakomodasi kepentingan pemilih. Identifikasi terhadap figur bisa pula menjadi basis analisis hasil pencitraan atau mengunggulkan figur calon dalam kompetisi pilukada. Studi ini mengungkap figur calon yang menjadi basis pilihan rasional pemilih dalam menentukan penyaluran suaranya saat pilkada. Figur tokoh/ calon yang dekat dengan rakyat kecil dianggap karakter utama yang harus dimiliki seorang kepala daerah. Berikutnya, tokoh/calon Bupati yang memiliki pengalaman jabatan formal di pemerintahan menjadi kriteria utama kedua dan kemudian saleh dalam beragama menjadi figur utama ketiga yang diharapkan oleh pemilih. Kriteria dan sifat figur / tokoh / calon kepala daerah yang diharapkan oleh pemilih bisa menjadi basis

pilihan rasional pemilih dalam penyaluran suaranya dalam pilkada.

Persoalan untung rugi dalam prospektif ekonomi yang menyangkut untung rugi seorang pemilih, adalah tidak mengherankan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020 dengan gencar-gencarnya perbincangan sebuah istilah yang namanya *money politik* dimana yang memiliki kekayaan berlebih memiliki peluang yang lebih besar untuk menang.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Nana menyatakan bahwa: “kalau sudah ada calon yang menggunakan money politik di masyarakat, sudah pasti tidak akan saya pilih. Belum jadi pemimpin saja sudah buat cara licik untuk cari pemilih bagaimana kalau dia nanti yang memimpin”

Turut berpartisipasi dalam proses pemilihan umum sebagai masyarakat yang cerdas harus mampu menilai calon yang terbaik yang sekiranya mampu dan mau mendengarkan aspirasi masyarakat agar pembangunan yang akan dilakukan sesuai dengan keinginan masyarakat dan tidak memilih calon yang hanya mementingkan diri sendiri atau kelompoknya saja sehingga melupakan janji-janji yang sudah diucapkan dalam masa kampanye. Sebagai pemilik hak pemilih dalam pemilu jangan sampai menyalahgunakan hak suara hanya untuk iming-iming sementara yang dalam artian pemilih harus memberikan suara kepada calon yang tepat. Ketidaksiertaan dalam pemilihan umum sebenarnya justru akan membuat Warga Negara memiliki masalah baru karena harus mengikuti segala peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin terpilih. Wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada kualitas kepekaan pemilih terhadap informasi politik melalui komunikasi yang didapatkan oleh pemilih, baik itu dari sumber elektronik maupun sumber tertulis seperti surat kabar. Informasi yang dihadapkan oleh pemilih membuat pemilih akan menentukan pilihannya berdasarkan sikap rasionalitas.

Menyangkut persoalan penilaian masing-masing pemilih terhadap kandidat yang akan mereka pilih maka nilai akan melibatkan kesukaan dan ketidaksukaan. Janji – janji apa dan bukti nyata apa yang sudah dia kerjakan dan tunjukkan kepada masyarakat bahwa memang dia layak menjadi pemimpin kota ini. Tingkat kepekaan rasionalitas yang dimiliki pemilih ini menunjukkan bahwa demokrasi itu harus dibangun dengan adanya pemilih cerdas yang memilih pemimpin berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional dan tidak asal memilih pemimpin yang hanya mampu memberikan uang sebesar 50 ribu dan memimpin selama 5 tahun ke depan. Dan tegaknya Negara yang demokrasi membutuhkan kedewasaan pemilih.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat pada dasarnya memiliki pemahaman yang cukup tinggi terhadap politik menyebabkan mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi pula untuk aktif berpartisipasi dalam pemilihan umum khususnya pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Karawang 2020.
2. Perilaku pemilih pada mulanya berawal dari pengetahuan, pemahaman, perhatian pemilih terhadap masalah-masalah politik yang terjadi di masyarakat. Dan menjadi pembuat keputusan terpenting dan bertarung dalam kepentingan-kepentingan politik demi terwujudnya Negara yang demokrasi dan masyarakat sejahtera.
3. Tingkat kepercayaan pemilih terhadap kandidat mempengaruhi pilihan mereka. Bagaimana hubungan emosional pemilih terhadap kandidat, bagaimana hubungan kedekatan pemilih

- terhadap kandidat yang akan mempengaruhi pilihan mereka.
4. Perilaku pemilih di Kabupaten Karawang pada pemilihan Bupati Karawang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor rasionalitas. Ketiga faktor itulah yang paling berpengaruh diantara faktor-faktor yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efriza. (2012). *Political Explore*. Bandung: Alfabeta
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haliim, W. (2017). Perspektif pertukaran sosial dalam perilaku politik masyarakat pada pilkada Kota Malang 2013. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 201-226.
- Jack, Pleno C. (1994). *Kamus Istilah Politik*. (Terjemahan Edi R Siregar). Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Kantaprawira, Rusadi. (2006). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Mufti, Muslim. (2012). *Teori-Teori Politik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sitompul, Mukti. (2005). Perilaku Pemilih Pemula pada Pemilu 200 (Studi Kasus pada Mahasiswa FISIP USU Angkatan 2003). *Jurnal Wawasan*, 11(1).
- Subakti, Subakti. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Rika, Rubiyati. (2009). Skripsi: Pengaruh Popularitas terhadap Pilihan Pemilih Pemula (Fenomena Masuknya Artis dalam Politik). (*Skripsi, Universitas Sumatra*).